

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis dan Sejarah Desa Pamotan

Desa Pamotan merupakan sebuah desa kecil di Kabupaten Rembang terletak di bagian selatan Kabupaten Rembang. Secara geografis Pamotan dinilai strategis karena menjadi penghubung antara Jawa Tengah dan Jawa Timur. Pamotan berada di ketinggian 22 mdpl dari permukaan laut dan memiliki luas daerah 1.077.24m², dengan batas wilayah meliputi:¹

- a) Bagian sebelah utara perbatasan dengan desa Sumberejo yang merupakan jalur alternatif untuk menuju daerah Jawa Timur.
- b) Bagian sebelah selatan perbatasan dengan desa Gambiran dan Samaran.
- c) Bagian sebelah barat perbatasan dengan desa Sidorejo dan Ringin.
- d) Bagian sebelah timur perbatasan dengan desa Bangunrejo.

Dengan luas wilayah sejumlah itu kemudian dapat difungsikan dengan pembagian tanah sebagai berikut:

- a) Tanah bengkok dengan luas 22,3 ha.
- b) Tanah titisara sejumlah 10 buah dengan luas 3,5 ha.
- c) Peruntukan jalan dengan luas 15 km.
- d) Peruntukan industri dengan luas 5 ha.
- e) Peruntukan pertokoan/dagang dengan luas 3,5 ha.
- f) Peruntukan perkantoran dengan luas 0,33 ha.
- g) Wakaf dengan luas 2,5 ha.
- h) Irigasi teknis dengan luas 125,433 ha.
- i) Irigasi tanah hujan dengan luas 8 ha.
- j) Tanah kering pekarangan dan tegalan 140 ha.

¹ Dokumentasi dari Data Pemerintahan Desa Pamotan, 9 Agustus 2018, pukul 09.00 WIB.

Kemudian adapun jarak orbitasi untuk menuju pemerintahan kecamatan sekitar 0,5km, menuju ibu kota kabupaten sekitar 17km dan menuju ibu kota provinsi sekitar 130km. Pamotan berada di dataran rendah dikelilingi beberapa gunung dan menjadi salah satu sumber mata air di Kabupaten Rembang, inilah keunikan tersendiri dari desa Pamotan di banding desa lain yang ada di Rembang.²

Sulit mengira – ngira atau memperkirakan kapan pertama kali nama Pamotan di sematkan pada daerah tersebut. Menurut cerita dari orang – orang dari desa tersebut nama Pamotan diambil dari nama seorang tokoh yaitu “**Mbah Pamot**”. Nama Pamot sendiri merupakan nama dari orang yang pertama kali menghuni desa Pamotan, jadi dahulu desa Pamotan merupakan wilayah dari kerajaan Majapahit kemudian yang diberikan mandat untuk menjaga daerah tersebut adalah simbah Pamot karena daerah Pamotan yang strategis, Pamotan menjadi pos dari kerajaan Majapahit dan terbukti bahwa di desa sebelah yaitu di kecamatan Lasem yang merupakan masih menjadi wilayah bawahan Majapahit yaitu kerajaan Lasem dengan raja “**Bhre Lasem**” dan terdapat telapak kaki dari Hayam Wuruk pada sebuah batu andesit tepatnya berada pada Lereng Gunung Kajar.

Konon simbah Pamot adalah seorang yang sakti mandraguna karena inilah ia dipercaya menjaga pos dari Majapahit. Cerita berawal pada suatu ketika di daerah pamotan terjadi kekeringan yang berkepanjangan, banyak pohon – pohon yang layu bahkan mati karenanya. Terjadinya kekeringan tersebut membuat simbah Pamot turun tangan. Ia bertapa mencari petunjuk dari sang maha kuasa di tempat yang kini dinamakan sumberan. Ia mendapat wangsit bahwa ia harus mencabut sebuah pohon jati yang ada di daerah sumberan tersebut. Dengan kesaktiannya simbah pamot mencabut pohon jati seorang diri. Setelah tercabut pohon jati

² Dokumentasi dari Data Pemerintahan Desa Pamotan, 9 Agustus 2018, pukul 09.00 WIB.

tersebut selanjutnya keluarlah sumber air dari dalam tanah. Kini daerah yang menjadi tempat pohon jati yang tercabut diberi nama Sumberan. Sedangkan dukuh lain tepatnya di sampig dukuh sumberan juga ada sebuah mata air diberi nama modal. Modal sendiri berasal dari kata mudal – mudal dalam bahasa jawa yang berarti air yang keluar terus menerus. Kini air yang keluar dari sumber air di Pamotan tersebut mengairi tiga kecamatan di Rembang sebelum bermuara ke laut. Setelah adanya sumber air tersebut daerah Pamotan mulai ramai didatangi pendatang. Atas jasanya tersebut namanya diabadikan menjadi sebuah tempat bernama Desa Pamotan.

2. Data Demografi Desa Pamotan

a. Jumlah Penduduk³

Jumlah Kepala Keluarga Desa Pamotan 3.041 KK yang terdiri dari sepuluh ribu dua ratus dua puluh dua (10.222) dengan lima ribu seratus sepuluh (5.110) jiwa laki-laki dan lima ribu seratus dua belas (5.112) jiwa perempuan. Terlihat seimbang antara laki laki dan perempuan, meskipun lebih banyak perempuan, namun hanya terpaut dua jiwa.

Tabel: 4.1

Jumlah Laki-laki	5.110
Jumlah Perempuan	5.112
Jumlah Total	10.222

Jumlah penduduk menurut mobilitas / mutasi penduduk sebagai berikut:

Tabel: 4.2

Lahir Laki-laki	58 orang
Lahir Perempuan	45 orang
Jumlah Total	103 orang

³ Dokumentasi dari Data Pemerintahan Desa Pamotan, 9 Agustus 2018, pukul 09.00 WIB.

Mati Laki-laki	36 orang
Mati Perempuan	23 orang
Jumlah Total	59 orang
Datang Laki-laki	41 orang
Datang Perempuan	51 orang
Jumlah Total	92 orang
Pindah Laki-laki	63 orang
Pindah Perempuan	51 orang
Jumlah Total	114 orang

b. Mata Pencaharian

Banyak jenis pekerjaan sebagai sumber mata pencaharian warga Desa Pamotan yang mayoritas penduduknya sebagai petani dan pedagang, akan tetapi belum tercatat jumlah pastinya profesi masyarakat Pamotan yang meliputi sebagai petani, pedagang, buruh industri perantaraan, buruh bangunan, Pegawai Negeri (PNS, TNI, POLRI), dan lain-lain pada tahun 2017. Hal ini juga di benarkan oleh Bapak Mukhlisin:

“Mayoritas penduduk mriki njeh katahe petani lan pedagang, ingkang petani yonandur pari, jagung, kacang, lombok, tomat, sing nembe anayar niki nandur mbako, tapi biasane petani meniko gadah tabungan bentuke kewan ternak mbuh sapi mbuh mendo mbuh pitik . Inkang pedagang njih dodolan sembako, dodolan pakaian, sandal/sepatu/tas, jajanan lan sak piturutipun, liane nggeh damel toko cilik-cilikan, sak luwihe nggeh guru lan PNS. Sayange kebanyakan bocah sing nom-nom podo merantau ning luar kota,ono sing jakarta,yo onosing sampeluar negri, senjata ono setitik ning pabrik semen ning daerah Sale, yo panci narimo ing pandum sing sepuh-sepuh podo ngrumat sawah,

alhamdulillah di paringi kecukupan panggone sing wong gelem syukur”⁴

“Mayoritas penduduk sini kebanyakan ya petani dan pedagang, yang petani menanam padi, menanam jagung, menanam kacang, lombok, tomat dan yang terbaru menanam bako (bahan membuat rokok), akan tetapi petani biasanya mempunyai sampingan beternak hewan entah itu sapi, kambing, ayam. Kemudian yang pedagang ya jualan sembako, jualan pakaian, sandal/sepatu/tas, makanan ringan, selanjutnya ada yang membuat toko kecil-kecilan, selebihnya berprofesi sebagai guru dan PNS. Sayangnya anak-anak muda kebanyakan merantau di luar kota, ada yang di Jakarta, ada juga sampai luar negeri, walaupun ada sedikit yang kerja di pabrik semen di daerah Sale, ya memang harus nerima keadaan, yang sudah tua-tua berladang, Alhamdulillah di beri kecukupan untuk orang-orang yang bersyukur”

Dari pernyataan tersebut, maka keadaan desa memang tidak terlalu ramai akan anak muda, kebanyakan dari mereka lebih memilih merantau ke kota, mengadu nasib dengan tidak berbekal pengalaman, ujungnya hanya menjadi seorang buruh bangunan ataupun menjadi asisten rumah tangga, namun ada beberapa yang bisa masuk pabrik-pabrik bermodalkan lulusan SMA sedrajat, karena dalam pemikirannya “*urusan sawah lan rojo koyo kuwi urusane wong tuwo*” (urusan sawah dan hewan ternak adalah urusan orang tua) ada rasa malu jika anak muda ikut terjun dalam dunia pertanian.

c. Sarana Ibadah

Desa Pamotan memiliki jumlah total tiga bangunan Masjid dengan pembagian 3 kelompok remaja

⁴ Wawancara dengan Bpk Mukhlisin selaku Sekertaris di Desa Pamotan Kec Pamotan, Kab Rembang, tanggal 11 Agustus 2017. Pukul 08:30 WIB.

yang jumlahnya mencapai 60 orang, serta memiliki 50 jumlah bangunan mushola yang semuanya mengikuti aliran NU (Nahdatul Ulama) karena memang keseluruhan masyarakat Desa Pamotan menganut atau mengikuti aliran *Ahlussunnah wal Jamaah* dibuktikan dengan tercatatnya 24 kelompok majelis taklim yang masih aktif dengan jumlah anggota mencapai kurang lebih 1423 orang.⁵

d. Sarana Pendidikan⁶

Untuk sektor Pendidikan, di Desa Pamotan sendiri bisa dibilang sudah cukup merata dalam hal jenjang (TK, SD, SLTP/MTS, SMA/MA) dan dapat dijangkau sebab ditunjang dengan infrastruktur jalan yang sudah mendukung, adapun tabel sebagai berikut:

Tabel: 4.3

No	Jenis Pendidikan	NEGERI			SWASTA		
		Gedung	Guru	Masjid	Gedung	Guru	Masjid
		Buah	Orang	Orang	Buah	Orang	orang
1.	Taman kanak - kanak	1	8		5	17	
2.	SD/MAdrasah	5	50		2	18	
3.	S M T P	2	60		1	8	
4.	S M A	1	35		2	40	
	Jumlah	9	153		10	83	

⁵ Dokumentasi dari Data Pemerintahan Desa Pamotan, 9 Agustus 2018, pukul 09.00 WIB.

⁶ Dokumentasi dari Data Pemerintahan Desa Pamotan, 9 Agustus 2018, pukul 09.00 WIB.

e. Srtuktur dan Anggota Kelembagaan⁷

Data Kades dan Katdes

NO	NAMA	JABATAN
1	ABDUL ROUF	KEALA DESA
2	WIDODO HERU PURNOMO	SEKDES
3	KHORIAH NUR KHANAH	KADUS 1
4	AHMAD HADHIG	KADUS 2
5	AGUS MULYADI	KADUS 3
6	MUKHLISIN	KASI PEMRT
7	RUMINDAH	KASI KESRA
8	SAFIG	KAUR KEU
9	AJI ANHARSYAH	KAUR UMUM

Data anggota BPD

NO	NAMA	JABATAN
1	H. MUSTHOFA, S.Pd.I	KETUA
2	MUDJIHARTO	WAKIL KETUA
3	JOKO SUSILO	SEKRETARIS
4	AKH. ROZIN, S.Pd.I	BID PEMRTH
5	PURNOMO, S.Pd	BID BANGKEMAS
6	ABDUL SALAM, S.Pd.I	ANGGOTA
7	SUMARYONO, S.Pd	ANGGOTA

⁷ Dokumentasi dari Data Pemerintahan Desa Pamotan, 9 Agustus 2018, pukul 09.00 WIB.

8	MOHAMAD SUNYOTO, S.Pd	ANGGOTA
9	JAYA BADRI	ANGGOTA
10	HARUN MUSTAQIM	ANGGOTA
11	MUNSIFUDDIN, SH	ANGGOTA
12	MUSONEF	ANGGOTA
13	SUHARIYONO	ANGGOTA

Data anggota LPMD

NO	NAMA	JABATAN
1	SUPARNO, S.Pd.I	KETUA
2	ALY YAHYA	WAKIL KETUA
3	HARY PURNOMO, SE	SEKRETARIS 1
4	A. ADIB ULINNUHA, SE	SEKRETARIS 2
5	Drs IMAM SANTOSO	BENDAHARA
6	M. NURKHASAN	SIE KESRA
7	DARNO	SIE KEAMANAN
8	MOH. FALIQ, S.Pd	SIE PEND DAN KEBUDAYAAN
9	RUBIYONO, SP	SIE EKONOMI DAN PEMB
10	SUKARMAN, S.Pd	SIE PEMUDA DAN OLAH RAGA
11	Drs. DEDY RAHMANTO	SIE KESEHATAN
12	ABDUL AZIZ, S.Pd	SIE AGAMA
13	SLAMET PRIHATIN,S.Pd	SIE KEWANITAAN

3. Kondisi Sosial

a. Kondisi sosial keagamaan⁸

Desa Pamotan mayoritas penduduknya beragama Islam, hal ini dipengaruhi dari letak geografis yang mendukung hal tersebut, dimana terletak diantara kecamatan Lasem dan kecamatan Sedan yang mana terkenal akan ulama-ulama terdahulunya, banyak pesantren-pesantren di kecamatan Sedan yang mengerucut pada pesantren al-Anwar di Kecamatan Sarang dengan pengasuh KH. Maemun Zubair yang sudah *mahsyur* di Nusantara. Walaupun tidak bisa dipungkiri, memang masih ada beberapa yang beragama lain seperti agama kristen di Desa Pamotan, sedang di Kecamatan tetangga yaitu Lasem justru banyak masyarakatnya yang beragama Tionghoa karena memang Lasem terkenal akan kepemilikan penduduk orang cina terbesar di Jawa Tengah. Dahulu di daerah Sarang banyak akan orang kaum tionghoa (orang cina) yang kaya raya, kemudian setelah dibangun pondok pesantren al-Anwar lambat laun banyak yang berkurang, konon cerita dari salah satu alumni Pon.Pes al-Anwar yang bernama Maburr menceritakan dari KH. Maemun Zubair bahwa :

“Selagine iseh ono lalaran alfiyah Ibnu Malik, wong cino gak bakalan kuoso ning daerah kene” yang artinya “Selama masih ada rutinan simakan hafalan kitab Alfiyah Ibnu Malik, orang cina tidak akan bisa berkuasa di daerah ini”.⁹

Terlebih lagi di Desa Pamotan terkhusus dukuh Mudal banyak alumni dari Pon.Pes. al-Anwar yang menjadi ustad, guru madrasah bahkan ada juga yang

⁸ Wawancara dengan Bpk Samingan selaku tokoh masyarakat Desa Pamotan Kec Pamotan, Kab Rembang, tanggal 13 Agustus 2017. Pukul 08:30 WIB.

⁹ Wawancara dengan Kang Maburr selaku Alumni Pon.Pes. al-Anwar Sarang, Rembang, tanggal 11 Agustus 2018. Pukul 16:30 WIB.

mendirikan podok pesantren sendiri selepas nyantri disana. Disamping lulusan pesantren yang cukup banyak hal tersebut belum menjamin ketentraman, karena masih lebih banyak lagi anak muda yang menganggur dan kerja serabutan selepas lulus sekolah dasar maupun SLTP, Hal ini dipengaruhi dari kondisi ekonomi yang bisa dibilang tidak berkecukupan yang mendorong mereka untuk lebih memilih bekerja dibanding melanjutkan pendidikan, ditambah kurangnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan agama terhadap anak-anak mereka, walhasil pada tahun 2008 terjadi tragedi bentrok atau tawuran antar desa karena memang waktu itu banyak remaja yang membuat geng motor atau kelompok sendiri-sendiri di pinggir jalan yang menimbulkan mudahnya ketersinggungan atau salah paham. Konflik ini sangat memiriskan hati dan sangat disesalkan, karena konflik ini hanya disebabkan hal sepele yaitu merasa tidak terima saling pandang saat melintas (memelototi), sebab dari pihak yang melintas dirasa melakukan tarikan gas motor yang menimbulkan dugaan menantang. Sesuai dengan penuturan Bapak Mukhlisin:

“Ting mriki riyen panci onten tawuran cah nem-nem antar desa ing tahun 2008, sebape sakjane nggeh sepele mas, cuma goro-goro gak terimo dibleyeri motor sing setunggale mboten terimo diplototi.”¹⁰

“disini (Desa Pamotan) dulu memang pernah ada pertikaian sampai terjadi tawuran antar pemuda-pemuda desa Pmotan dengan Desa tetangga pada tahun 2008, sebabnya sebenarnya hanya hal kecil mas, hanya karena tidak terima dilihat dengan cara melotot dan menarik gas motor secara keras seakan-akan menantang”.

¹⁰ Wawancara dengan Bpk Mukhlisin selaku KASI PEMRT di Desa Pamotan Kec Pamotan, Kab Rembang, tanggal 11 Agustus 2018. Pukul 10:30 WIB.

Kemudian setelah kejadian itu digencarkan lah gerakan kegiatan organisasi sosial dan kemasyarakatan serta dibantu oleh pihak keamanan/kelurahan desa juga melibatkan sejumlah tokoh masyarakat bersinergi bersama untuk mengatsi masalah tersebut. Salah satu yang dilakukan gerakan organisasi remaja masjid yaitu dengan mengadakan acara rutin pengajian umum di masjid setiap seminggu sekali, untuk mendatangkan minat terhadap pengajian umum ini pihak panitia menyediakan snek (makanan atau jajanan) kepada siapa saja yang menghadiri pengajian ini. Tidak berhenti pada kegiatan itu saja, dimushola-mushola juga mengadakan kegiatan *jam'iyah* sholawat al-barjanji (rebana) setiap seminggu sekali juga dengan disediakan snek (makanan/jajanan) untuk menambah semangat para generasi muda.¹¹

Tidak ketinggalan kegiatan ibu-ibu fatayat Muslimat NU juga melaksanakan rutin setiap dua minggu sekali dengan membaca Surat Yasin, sholawat dan Asmaul Khusna. Untuk kegiatan tahunan, pengajian di bualan Syuro, bualan Rajab, dan tadarus Ramadhan.

b. Kondisi sosial kebudayaan

Kondisi sosial dan kebudayaan di Desa Pamotan penduduknya asli jawa yang terkenal dengan “*tepo seliro*” (tenggang rasa) nilai-nilai budaya, pola hubungan antar masyarakat, sangat terjalin dengan harmonis. Bentuk tradisi kebudayaan tersebut antara lain upacara *mapati* (selamatan empat bualan kehamilan), *mitoni* (selamatan tujuh bulan kehamilan). Tradisi kirim do'a *telung dino* (tiga hari darikematian) *mitung dino* (tujuh hari dari kematian) *matang puluh* (empat puluh hari) *nyatus* (saratus hari) *nyewu* (seribu hari dari kematian).

¹¹ Wawancara dengan Bpk Mukhlisin selaku KASI PEMRT di Desa Pamotan Kec Pamotan, Kab Rembang, tanggal 11 Agustus 2018. Pukul 10:30 WIB.

Uniknya terdapat upacara selamatan untuk hewan ternak mereka dengan cara membagikan bubur merah atau rujak kuah (rujak yang buahnya diparut dan dicampur dengan sambalnya lalu dimasukkan dalam plastik). Selain itu juga ada upacara pesta rakyat yang berbentuk pementasan wayang setiap satu tahun sekali lalu akan dilanjutkan pada hari berikutnya menyelenggarakan lomba antar desa seperti; lomba sepak bola, lomba voli, lomba tenis meja, lomba badminton, lomba catur, dan lomba gerak jalan. Adapun puncak pesta rakyat ini ditutup dengan mengadakan pengajian akbar di Masjid Jami' Pamotan.¹²

B. Tradisi Pembacaan Yasin Fadhilah Mudal Pamotan

1. Sejarah Tradisi Pembacaan Yasin Fadhilah di Desa Pamotan

Pada umumnya sebuah tradisi memiliki sejarah yang berbeda, seperti halnya tradisi pembacaan Yasin Fadhilah ini. Tradisi merupakan segala sesuatu yang berupa adat, kepercayaan dan kebiasaan, yang melibatkan agama atau magis. Kemudian adat, kepercayaan dan kebiasaan itu menjadi ajaran-ajaran atau paham-paham yang turun temurun dari para pendahulu kepada generasi-generasi mereka berdasarkan dari cerita pengalaman yang tercipta atas manifestasi kebiasaan yang menjadi rutinitas yang selalu dilakukan oleh masyarakat.

Kemudian tradisi yang dijalankan di dukuh Mudal ini bertepatan di musholla al-Fikriyah, musholla yang tak terlalu besar namun memiliki letak yang strategis dan berada di pertengahan persimpangan perdukunan. Sebelah Timur berbatasan dengan dukuh Sumberan, sebelah Utara berbatasan dengan dukuh Candisari, sebelah Barat dukuh

¹² Wawancara dengan Bpk Mukhlisin selaku KASI PEMRT di Desa Pamotan Kec Pamotan, Kab Rembang, tanggal 11 Agustus 2018. Pukul 10:30 WIB.

Palan, dan sebelah selatan berbatasan dengan dukuh Karang antik. Untuk diketahui bahwa jumlah musholla yang terdapat di dukuh mudal adalah empat musholla dan satu masih dalam pengerjaan. Kemudian mengapa kegiatan ini dilaksanakan di musholla al-Fikriyah karena disana lah tempat dimana anggota muslimat menjalankan kegiatan rutinan mingguan, sedang untuk acara-acara yang lain seperti acara pengajian bulanan dilaksanakan di musholla yang lebih besar agar bisa menampung lebih banyak jamaah yang hadir. Seperti penuturan Ibu Nafi'aturrosyidah (selaku anggota muslimat cabang Pamotan) bahwa:

*“Musholla al-Fikriyah meniko kagem acara rutinan pendak selapanan mas, sekedar rutinan alit-alitan antar perdukuan, acarane nggih namung Nariyahan, Yasinan lan Tahlilan kados umumipun. Tapi kagem acara ingkang lumayan ageng supados pengajian antar desa ingkang diadaaken setunggal bulan sepindah nggeh dipindah ting musholla ingkang lintu ageng, supados saget nampung jamaah ingkang katah”.*¹³

Tradisi pembacaan Yasin Fadhilah ini juga mempunyai sejarah atau cerita tersendiri dalam masyarakat. Ibu Ruqoyyah (ketua musholla al-Fikriyah) memberikan penjelasan mengenai asal mula atau sejarah acara tradisi pembacaan Yasin Fadhilah di dukuh Mudal :

“Awal mula pembacaan Yasin Fadhilah disini memang termasuk belum lama, kira-kira baru sekitar tiga tahunan ini mas, ide itu berasal dari ibu Sri wahyuni yang merupakan penasihat dalam kepengurusan musholla al-Fikriyah. Selanjutnya ibu Sri wahyuni berasal dari daerah Kajen Margoyoso Pati akan tetapi beliau sudah menetap di Desa Pamotan, dahulu awal mulanya Pembacaan Yasin

¹³ Wawancara dengan ibu Nafi'aturrosyidah selaku anggota Muslimat di Desa Pamotan Kec Pamotan, Kab Rembang, tanggal 12 Agustus 2018. Pukul 16.30 WIB.

Fadhilah diadopsi waktu beliau sedang berkunjung kerumah adik beliau di Kajen sekitar satu bulanan, dalam kurun satu bulanan itu beliau sering mengikuti *jam'iyahan*, sering berkumpul dengan ibu-ibu haji disana, sering cerita-cerita dan sharing tentang kumpulan jam'iyah di Pamotan, akhirnya dimusyawarahkan dan disepakati tentang diadakannya pembacaan Yasin Fadhilah di dukuh Modal Desa Pamotan terkhusus pada musholla al-Fikriyah. Ibu Sri wahyuni mengemukakan bahwa diadakannya Yasin Fadhilah supaya menambah ketenangan dalam hati, cerah hati (sabar, ikhlas), selamat dari fitnah, selamat dari godaan, dan juga diperkenankan hajat-hajatnya. Jam'iyahan di musholla al-Fikriyah sebenarnya sudah lama, musholla ini dibangun pada tahun 1996 M oleh almarhum Hj. Hindun dan bapak Maskuri (merupakan mertua dan suami dari ibu Ruqoyyah, sedang ibu Ruqoyyah adalah ketua dari kepengurusan musholla al-Fikriyah sendiri). Awalnya yang mengikuti *jam'iyahan* ini belum sabanyak sekarang mas, lambat laun dari mulut-kemulut alhamdulillah sekarang jamaah sudah mencapai kurang lebih 100 orang. Bertujuan untuk rutinan Nariyahan, doa dzikir, dan Tahlil, semoga para ahli kubur mendapat ampunan dari Allah SWT dan untuk yang masih hidup diberi keselamatan dan ketenangan jiwa nya. Oleh karena itu acara seperti ini diadakan untuk bentuk rasa terimakasih kepada Allah SWT dan segenap para pendahulu kita, sebab kita tidak akan pernah tahu kapan maut akan menjemput, maka bentuk rasa syukur kita berdoa dan berdzikir kepada Yang Maha Kuasa. Alhamdulillah mas masih berjalan sampai sekarang”.¹⁴

¹⁴ Wawancara dengan Ibu Ruqoyyah selaku ketua pengurus musholla al-Fikriyah Dukuh Modal Desa Pamotan, tanggal 13 Agustus 2018. Pukul 09:30 WIB.

Namun, karena memang *jam'iyahan* ini merupakan kegiatan khusus ibu-ibu atau hanya diperuntukkan kaum perempuan saja maka agenda acara disesuaikan agar tidak mengganggu rutinitas pekerjaan rumah seorang ibu rumah tangga. Maka kegiatan acara ini dilakukan satu minggu sekali untuk Nariyahan dan Tahlil, dua minggu sekali untuk kegiatan Yasin Fadhilah, sedang untuk waktunya dimulai pada jam empat sore di musholla al-Fikriyah. Selain itu ada juga kegiatan rutin Yasin dan Tahlil keliling bergantian di musholla-musholla antar Dukuh se Desa Pamotan. Uniknyanya di dukuh Modal sendiri terdapat kegiatan yang disebut “*sambangan*” yaitu kegiatan yang dilakukan ketika ada anggota jamaah sakit dirujuk di rumah sakit maka segenap jamaah akan mengadakan iuran untuk menjenguk serta memberikan amplop berisikan sejumlah uang untuk sekedar meringankan beban jamaah yang sakit.

Menurut ibu Ruqoyyah, ada alasan tersendiri mengapa kegiatan tersebut dilaksanakan, beliau menuturkan:

*“Acara rutin sambangan meniko disamping supados nambah roso kepedulian kalih sesami umat muslim luwih-luwih kalih tetangga nipun njih kagem damel bungah jamaah wau ingkang sakit, syukur-syukur saget ngeringanake beban nipun tiang ingkang sakit. mugi-mugi kanthi amalan alit meniko Allah maringi ridho lan dipun catet dados amalan sholih, dene paringi piwales dumateng kesaenan njeh meniko alhamdulillah minongko jembar ipun Rohman Rohim Allah”.*¹⁵

Jadi acara rutin sambangan (menjenguk anggota yang sakit) tersebut diadakan supaya menambah rasa kepedulian (empati) terhadap sesama umat muslim lebih-lebih terhadap tetangga sendiri, juga untuk sekedar melegakan atau menyenangkan hati orang yang sedang

¹⁵ Wawancara dengan Ibu Ruqoyyah selaku ketua pengurus musholla al-Fikriyah Dukuh Modal Desa Pamotan, tanggal 13 Agustus 2018. Pukul 10:00 WIB.

sakit. Maka diharapkan dengan amalan kecil ini Allah memberikan ridho-Nya dan semoga menjadi catatan amalan sholih, adapun diberikan balasan kebaikan maka syukur alhamdulillah karena sifat Rohman, Rohim Nya Allah yang besar.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan ibu Hajar yang merupakan jamaah yang mengikuti acara sambangan:

*“Alhamdulillah mas seget derek jam’iyahan ting musholla al-Fikriyah, saget kempal kalih tiang-tiang ahli ngibadah mugu-mugi saget ketularan. Nggeh ugi saget dereaken acara sambangan supados pengimut, kito meniko mboten saget urip piyambaan wong kito meniko tetep butuh tiang sanes mpun sak pantese kempal-kempal silaturrahi luwih-luwih tilik tiang ingkang sakit, istilaha kangge bebungah sangking niat tilik bareng meniko ”.*¹⁶

Oleh karena sebab penuturan-penuturan inilah bisa diambil kesimpulan bahwa motivasi atau dorongan untuk mengikuti kegiatan ini didasarkan pada dorongan diri sendiri, untuk menjadi manusia yang lebih baik dan berguna dihadapan manusia maupun dihadapan Allah SWT. Dengan mengikuti serangkaian acara yang diadakan Muslimat cabang Pamotan ini juga sebagai wadah dakwah untuk mengajak kepada kebaikan.

¹⁶ Wawancara dengan Ibu Hajar selaku anggota jamaah musholla al-Fikriyah Dukuh Modal Desa Pamotan, tanggal 13 Agustus 2018. Pukul 16:30 WIB.

Srtuktur Pengurusan Musholla al-Fikriyah¹⁷

NO.	NAMA	JABATAN
1	Ibu Ruqoyyah	Ketua
2	Ibu Musfi'ah	Wakil
3	Ibu Khoridatul Huda	Sekretaris
4	Ibu Rofi'ah	Bendahara
5	Ibu Sri Wahyuni	Penasehat I
6	Ibu Mastamah	Penasehat II

2. Prosesi Tradisi Pembacaan Yasin Fadhilah

Setiap tradisi mempunyai berbagai cara dalam pelaksanaannya, tradisi ritual pembacaan Yasin Fadhilah ini memang belum lama dilakukan oleh jamaah ibu-ibu di dukuh Mudal, namun sebelumnya sudah didahului kegiatan rutin lokal yang umumnya sama dengan daerah lainnya yang mengikuti aliran *Ahlussunah wal jamaah*, yaitu mengadakan kegiatan lantunan bacaan Nariyah, Surat Yasin dan Tahlil. Sedangkan untuk tradisi syukuran atau acara-acara tertentu seperti berupa upacara do'a selamat dengan disertai adanya berkat (makanan) seperti pada umumnya dilaksanakan di rumah orang yang memiliki hajat tersebut. Berbeda dengan itu, tradisi Yasin Fadhilah yang sebatas hanya dilakukan oleh jamaah ibu-ibu muslimat khususnya pada masyarakat sekitar dukuh Mudal melaksanakan kegiatan tersebut setiap dua minggu sekali pada hari rabu di musholla al-Fikriyah. Sesuai dengan penuturan ibu Ruqoyyah bahwa:

“Musholla al-Fikriyah niki benten kalih musholla-musholla sanese mas, musholla niki mboten diagem sholat berjamaah lima waektu. Soale cakete

¹⁷ Wawancara dengan Ibu Ruqoyyah selaku ketua pengurus musholla al-Fikriyah Dukuh Modal Desa Pamotan, tanggal 13 Agustus 2018. Pukul 10:00 WIB.

musholla al-Fikriyah wonten musholla ingkang lintu ageng ingkang luwih pantes lan saget nampung jamaah lintu katah kagem sholat berjamaah. Musholla al-Fikriyah meniko wadah kagem ibu-ibu muslimat damel kegiatan jamiyahan lan nggeh kagem mucal ngaos lare-lare alit. Soale riyen ngaose niku ting griyone ibu Mastamah ngantos nembe tahun 1996 damel musholla kagem memfalistasi lare-lare alit ngaos al-Qur'an ingkang soyo katah".¹⁸

“Musholla al-Fikriyah ini berbeda dengan musholla-musholla yang lainnya mas, musholla ini tidak digunakan untuk sholat berjamaah lima waktu seperti musholla pada umumnya. Soalnya di dekat musholla al-Fikriyah ada musholla yang lebih besar dan lebih pantas yang mampu untuk menampung jamaah lebih banyak. Musholla al-Fikriyah adalah wadah untuk anggota muslimat mengadakan kegiatan jam'iyahan dan juga untuk mengajar anak-anak kecil mengaji al-Qur'an. Soalnya dahulu anak-anak mengaji al-Qur'an di rumah ibu Mastamah sampai tahun 1996 baru mendirikan musholla al-Fikriyah ini unntuk memfasilitasi anak-anak mengaji al-Qur'an yang semakin banyak”.

Berikut adalah gambaran tentang pelaksanaan tradisi pembacaan Yasin Fadhilah di dukuh Mudal:

Sebelumnya, para jamaah sudah diberi tahu akan jadwal yang telah disepakati untuk dilaksanakan pembacaan Yasin Fadhilah yaitu setiap dua minggu sekali pada hari rabu dan pada waktu pukul 16.00 WIB (empat sore) di musholla al-Fikriyah. Setelah dirasa jamaah yang datang sudah cukup maka rangkaian acara dimulai oleh ibu Ruqoyyah selaku pemimpin acara tersebut. Beliau memimpin pembukaan acara kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan dan

¹⁸ Wawancara dengan Ibu Ruqoyyah selaku ketua pengurus musholla al-Fikriyah Dukuh Modal Desa Pamotan, tanggal 13 Agustus 2018. Pukul 10:00 WIB.

pengundian arisan beserta mengumumkan yang memperoleh arisan tersebut, untuk diketahui bahwa iuran arisan ini hanyalah senilai lima ribu rupiah (Rp. 5.000) yang satu ribu rupiah (Rp. 1.000) dimasukkan kedalam kas guna acara maulud dan guna menjenguk orang sakit ataupun untuk kemaslahatan bersama, adapun iuran dilakukan satu minggu sekali. Susunan acara selanjutnya sambutan yang dibawakan oleh bu Sri wahyuni, namun untuk menjadi penyambut biasanya ditawarkan terlebih dahulu dan dilakukan secara bergilir/bergantian. Selanjutnya setelah sambutan selesai barulah Yasin Fadhilah dimulai, kebetulan yang memimpin saat itu adalah ibu Ruqoyyah, sebab untuk menjadi pemimpin pembaca Yasin Fadhilah juga dilakukan secara bergiliran dan ditunjuk yang dirasa baik bacaannya. Seperti pada umumnya untuk mengawali ibu Ruqoyyah melantunkan *wasilah* kepada para Nabi, para *Auliya'*, para *Syuhada'*, dan orang-orang shalih dan kumpulan para muslimin muslimat. Bacaannya adalah: *Ila hadratin nabi al-mustafa Muhammadin sallallahu alaihi wasallam, wa ashabihi, waazwajih, wadhurriyatih syaiun lilla lahum al-Fatihah*, artinya: kepada hadirat Nabi yang terpilih Muhammad SAW, segenapsahabat, istri, dan keturunannya, segalanya karena Allah, *al- Fatihah*. Kemudian seluruh jamaah membaca surat *al-Fatihah*. Selanjutnya, *Ila hadroti sultanul auliya' Syaikh Abdul Qadir Jailani, wa usulihim wa furu'ihim syaiun lillah lahum al-Fatihah*, artinya: kepada hadirat pepunden wali Syaikh Abdul Qadir Jailani segenap pendahulu dan keturunannya, segalanya karena Allah, *al Fatihah*. Semua jamaah membaca fatihah. Kemudian *Wabil khusus Imam al-Faqih Muqoddam Muhammad bin Ali al- Fatihah*. Dilanjutkan *ila khadroti jami'i ahli kubur minal muslimiina wal muslimat wa Ila hadroti abaina, wa ummahatina wa jaddatina wa masyaihina syaiun lahum al-fatihah*, artinya kepada segenap ahli kubur muslimin muslimat dan segenap bapak, ibu, kakek dan pepunden kita

وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ ﴿٢﴾ إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٣﴾ عَلَى صِرَاطٍ
 مُسْتَقِيمٍ ﴿٤﴾ تَنْزِيلَ الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ ﴿٥﴾ لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّا أُنذِرَ
 ءَابَاؤُهُمْ فَهُمْ غَافِلُونَ ﴿٦﴾ لَقَدْ حَقَّ الْقَوْلُ عَلَى أَكْثَرِهِمْ فَهُمْ لَا
 يُؤْمِنُونَ ﴿٧﴾ إِنَّا جَعَلْنَا فِي أَعْنَاقِهِمْ أَغْلَالًا فَهِيَ إِلَى الْأَذْقَانِ فَهُمْ
 مُقْمَحُونَ ﴿٨﴾ وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا
 فَأَغْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ ﴿٩﴾

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً وَسَلَامًا أَهْلَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِينَ عَلَيْهِ وَأَجْرِيَا
 مَوْلَانَا لِنُفِكَ الْخَفِيِّ فِي أَمْرِ عَبْدِكَ السَّيِّدِ أَحْمَدَ بْنَ مُحَمَّدٍ وَالشَّيْخِ مَيْمُونِ زُبَيْرٍ وَأَهْلِهِمَا
 وَأَوْلَادِهِمَا وَطَلَابِهِمَا وَمَنْ مَعَهُمَا وَأَرْهَمَا سِرًّا جَمِيلَ صُنْعِكَ فِيمَا يُرِيدَانِهِ وَيُؤْمَلَانِهِ مِنْكَ يَا
 اللَّهُ يَا سَمِيعُ يَا قَرِيبُ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ. وَأَعِشْ عَنْهُمَا وَمَنْ مَعَهُمَا أَبْصَارَ الْأَشْرَارِ وَالظُّلْمَةِ
 حَتَّى لَا يُبَالُوا بِأَبْصَارِهِمْ. يَكَادُ سَنَابِرُ قِهِ يَذْهَبُ بِأَبْصَارِ اللَّهِ لَيْلٌ وَالنَّهَارُ إِنَّ فِي ذَلِكَ
 لَعِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ. اللَّهُمَّ يَا مَنْ نُورُهُ فِي سِرِّهِ وَسِرُّهُ فِي خَلْقِهِ أَخْفِ عَبْدَكَ السَّيِّدَ
 أَحْمَدَ بْنَ مُحَمَّدٍ وَالشَّيْخَ مَيْمُونِ زُبَيْرٍ وَمَنْ مَعَهُمَا عَنْ عُيُونِ الْأَعْدَاءِ وَالْحَاقِدِينَ وَالطَّاعِينَ
 كَمَا أَخْفَيْتَ الرُّوحَ فِي الْجَسَدِ يَا اللَّهُ.

وَسِوَاءَ عَلَيْهِمْ ءَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠﴾ إِنَّمَا تُنذِرُ
 مَنِ اتَّبَعَ الذِّكْرَ وَخَشِيَ الرَّحْمَنَ بِالْغَيْبِ فَبَشِّرْهُ بِمَغْفِرَةٍ وَأَجْرٍ
 كَرِيمٍ ﴿١١﴾

اللَّهُمَّ بَشِّرْ عَبْدَكَ السَّيِّدَ أَحْمَدَ بْنَ مُحَمَّدٍ وَالشَّيْخَ مَيْمُونِ زُبَيْرٍ بِمَغْفِرَةٍ وَأَجْرٍ كَرِيمٍ وَقَرِّبْهُمَا
 إِلَيْكَ قُرْبَ الْعَارِفِينَ وَنَزِّلْهُمَا عَنِ الْفَوَاحِشِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَأَزِلْ عَنْهُمَا عَلَاقَةَ الدَّمِ
 وَالطَّبْعَ لِيَكُونَا مِنَ الْمُتَطَهِّرِينَ يَا اللَّهُ يَا تَوْرُ يَا حَقُّ يَا مُبِينُ يَا قَدِيمُ الْإِحْسَانِ إِحْسَانُكَ الْقَدِيمُ
 أَكْسُ عَبْدِكَ السَّيِّدِ أَحْمَدَ بْنَ مُحَمَّدٍ وَالشَّيْخِ مَيْمُونِ زُبَيْرٍ مِنْ نَوْكَ وَعَلْمُهُمَا مِنْ عِلْمِكَ
 وَأَفْهَمُهُمَا عَنْكَ وَأَسْمَعُهُمَا مِنْكَ وَبَصِّرْهُمَا بِكَ وَأَقْمَهُمَا بِشَهُودِكَ وَاللِّسْمَهُمَا لِإِبَاسِ التَّفَوُّي
 مِنْكَ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ يَا سَمِيعُ يَا عَلِيمُ يَا حَلِيمُ يَا عَلِيُّ يَا عَظِيمُ.

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَءَاثَرَهُمْ ۚ وَكُلَّ شَيْءٍ
 أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ ﴿١١﴾ وَأَضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا أَصْحَابَ الْقَرْيَةِ إِذْ
 جَاءَهَا الْمُرْسَلُونَ ﴿١٢﴾ إِذْ أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمُ اتْنَيْنِ فَكَذَّبُوهُمَا فَعُزَّزْنَا
 بِثَالِثٍ فَقَالُوا إِنَّا إِلَيْكُم مُّرْسَلُونَ ﴿١٣﴾ قَالُوا مَا أَنْتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا
 وَمَا أَنْزَلَ الرَّحْمَنُ مِن شَيْءٍ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا تَكْذِبُونَ ﴿١٤﴾ قَالُوا رَبُّنَا
 يَعْلَمُ إِنَّا إِلَيْكُم لَمُرْسَلُونَ ﴿١٥﴾ وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ ﴿١٦﴾
 قَالُوا إِنَّا تَطَيَّرْنَا بِكُمْ ۖ لَئِن لَّمْ تَنْتَهُوا لَنَرْجُمَنَّكُمْ وَلَيَمَسَّنَّكُم مِّنَّا
 عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٧﴾ قَالُوا طَيَّرْنَاكُمْ مَعَكُمْ ۚ إِنْ دُكِّرْتُمْ ۚ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ
 مُّسْرِفُونَ ﴿١٨﴾ وَجَاءَ مِنْ أَقْصَا الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَىٰ قَالَ يَا قَوْمِ
 اتَّبِعُوا الْمُرْسَلِينَ ﴿١٩﴾ اتَّبِعُوا مَنْ لَا يَسْأَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُّهْتَدُونَ ﴿٢٠﴾
 وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢١﴾ ءَأَتَّخِذُ مِنْ
 دُونِهِ ءَالِهَةً إِنْ يُرِدْنِ الرَّحْمَنُ بِضُرٍّ لَا تُغْنِ عَنِّي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا وَلَا
 يُنْقِذُونِ ﴿٢٢﴾ إِنِّي إِذًا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢٣﴾ إِنِّي ءَأَمِنْتُ بِرَبِّكُمْ

فَاسْمَعُونَ ﴿٢٥﴾ قِيلَ ادْخُلِ الْجَنَّةَ ^ط قَالَ يَلَيْتَ قَوْمِي يَعْلَمُونَ ﴿٢٦﴾

بِمَا غَفَر لِي رَبِّي وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُكْرَمِينَ ﴿٢٧﴾

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ. اللَّهُمَّ أَكْرَمْنَا وَإِبَاهُمَا بِالْقَهْمِ وَالْحِفْظِ فِي الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ وَعُلُومِهَا وَقَضَاءِ الْحَوَائِجِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ... ٢x

﴿٢٨﴾ وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَى قَوْمِهِ مِنْ بَعْدِهِ مِنْ جُنْدٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَمَا كُنَّا

مُنزِلِينَ ﴿٢٨﴾ إِنْ كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ خَمِدُونَ ﴿٢٩﴾

يَحْسِرَةً عَلَى الْعِبَادِ مَا يَأْتِيهِمْ مِّن رَّسُولٍ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٣٠﴾

﴿٣١﴾ أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِّنَ الْقُرُونِ أَنَّهُمْ إِلَيْهِمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿٣٢﴾

﴿٣٣﴾ وَإِنْ كُلُّ لَمَّا جَمِيعٌ لَدَيْنَا مُحْضَرُونَ ﴿٣٤﴾ وَءَايَةٌ لَهُمُ الْأَرْضُ

الْمَيْتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ ﴿٣٥﴾ وَجَعَلْنَا

فِيهَا جَنَّاتٍ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجَّرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ ﴿٣٦﴾

لِيَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ ^ط أَفَلَا يَشْكُرُونَ ﴿٣٧﴾

سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِن

أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٨﴾ وَءَايَةٌ لَهُمُ اللَّيْلُ نَسْلَخُ مِنْهُ النَّهَارَ

فَإِذَا هُمْ مُظْلَمُونَ ﴿٣٧﴾ وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ذَلِكَ تَقْدِيرُ

الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿٣٨﴾

ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ... ١٣x
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ. اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ لَنَا وَلَهُمَا مِنْ فَضْلِكَ الْعَمِيمِ الْوَاسِعِ السَّابِغِ مَا تُغْنِينَا وَإِيَّاهُمَا بِهِ عَنْ جَمِيعِ خَلْقِكَ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

وَالْقَمَرَ قَدَرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ ﴿٣٩﴾ لَا

الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي

فَلَكَ يَسْبَحُونَ ﴿٤٠﴾ وَعَايَةُ لَهُمْ أَنَّا حَمَلْنَا ذُرِّيَّتَهُمْ فِي الْفَلَكِ

الْمَشْحُونِ ﴿٤١﴾ وَخَلَقْنَا لَهُمْ مِنْ مِثْلِهِ مَا يَرْكَبُونَ ﴿٤٢﴾ وَإِنْ نَشَأْ

نُغْرِقَهُمْ فَلَا صَرَخَ لَهُمْ وَلَا هُمْ يُنْقَدُونَ ﴿٤٣﴾ إِلَّا رَحْمَةً مِنَّا وَمَتَاعًا

إِلَىٰ حِينٍ ﴿٤٤﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّقُوا مَا بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَمَا خَلْفَكُمْ لَعَلَّكُمْ

تُرْحَمُونَ ﴿٤٥﴾ وَمَا تَأْتِيهِمْ مِنْ آيَةٍ مِنْ آيَاتِ رَبِّهِمْ إِلَّا كَانُوا عَنْهَا

مُعْرِضِينَ ﴿٤٦﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ قَالَ الَّذِينَ

كَفَرُوا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْطِعِم مِّن لَّوْ يَشَاءُ اللَّهُ أَطَعَمَهُمْ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا

فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٤٧﴾ وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَذَا الْوَعْدُ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

مَا يَنْظُرُونَ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً تَأْخُذُهُمْ وَهُمْ يَخِصِّمُونَ ﴿٤٨﴾

فَلَا يَسْتَطِيعُونَ تَوْصِيَةً وَلَا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ يَرْجِعُونَ ﴿٥٠﴾ وَنُفِخَ فِي
 الصُّورِ فَإِذَا هُم مِّنَ الْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنْسِلُونَ ﴿٥١﴾ قَالُوا
 يَا بَوِئِلَنَا مِن مَّنْ بَعَثَنَا مِن مَّرْقَدِنَا ^{سَقَطَ} هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ وَصَدَقَ
 الْمُرْسَلُونَ ﴿٥٢﴾ إِنْ كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ جَمِيعٌ
 لَّدَيْنَا مُحْضَرُونَ ﴿٥٣﴾ فَالْيَوْمَ لَا تُظَلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَلَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا
 كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٥٤﴾ إِنَّ أَصْحَابَ الْجَنَّةِ الْيَوْمَ فِي شُغْلٍ فَكِهِونَ
 ﴿٥٥﴾ هُمْ وَأَزْوَاجُهُمْ فِي ظِلِّلٍ عَلَى الْأَرَآئِكِ مُتَكِّونَ ﴿٥٦﴾ هُمْ فِيهَا
 فَكِهَةٌ وَهُمْ مَا يَدَّعُونَ ﴿٥٧﴾ سَلَّمَ قَوْلًا مِّن رَّبِّ رَحِيمٍ ﴿٥٨﴾

سَلَامٌ قَوْلًا مِّن رَّبِّ رَحِيمٍ... ١٥x
 اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ. اللَّهُمَّ سَلِّمْنَا وَإِيَّاهُمَا مِنْ
 آفَاتِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَفِتْنَاهُمَا إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ... ٢x

وَأَمْتَرُوا الْيَوْمَ أَيُّهَا الْمَجْرِمُونَ ﴿٥٩﴾ * أَلَمْ أَعْهَدَ إِلَيْكُمْ يَا بَنِي آدَمَ
 أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٦٠﴾ وَأَنْ أَعْبُدُونِي ^ج
 هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ ﴿٦١﴾ وَلَقَدْ أَضَلَّ مِنْكُمْ جِبِلًّا كَثِيرًا أَفَلَمْ
 تَكُونُوا تَعْقِلُونَ ﴿٦٢﴾ هَذِهِ جَهَنَّمُ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٦٣﴾

أَصْلَوْهَا الْيَوْمَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿٦٤﴾ الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ

وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٦٥﴾

اللَّهُمَّ كُفَّ عَنَّا وَعَنْ السَّيِّدِ أَحْمَدَ بْنِ مُحَمَّدَ بْنِ الشَّيْخِ مَيْمُونِ بْنِ زُبَيْرٍ وَمَنْ مَعَهُمَا أَلْسِنَةُ الْأَعْدَاءِ
وَاعْلَلَّ أَيْدِيَهُمْ وَأَرْجُلَهُمْ وَأَرْبَطْ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَاجْعَلْ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا مِنْ نُورِ عَظَمَتِكَ
وَجِجَابًا مِنْ قُوَّتِكَ وَجُنْدًا مِنْ سُلْطَانِكَ إِنَّكَ حَيٌّ قَادِرٌ مُقْتَدِرٌ قَهَّارٌ. شَاهَتِ الْوُجُوهُ شَاهَتِ
الْوُجُوهُ شَاهَتِ الْوُجُوهُ وَعَمِيَتِ الْأَبْصَارُ وَكَلَّتِ الْأَلْسُنُ وَوَجَلَّتِ الْقُلُوبُ. اللَّهُمَّ اجْعَلْ
خَيْرَهُمْ بَيْنَ أَعْيُنِهِمْ وَسُرَّهُمْ تَحْتَ أَقْدَامِهِمْ وَخَاتَمِ سُلَيْمَانَ بَيْنَ أَكْتَافِهِمْ لِأَيْسَمَعُونَ
وَلَا يُبْصِرُونَ وَلَا يُنْطَفُونَ بِحَقِّ كَهَيْبَتِ فَسَيُفِيكَهُمُ اللَّهُ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ.

وَلَوْ نَشَاءُ لَطَمَسْنَا عَلَىٰ أَعْيُنِهِمْ فَاسْتَبَقُوا الصِّرَاطَ فَأَنَّى

يُبْصِرُونَ ﴿٦٦﴾ وَلَوْ نَشَاءُ لَمَسَخْنَاهُمْ عَلَىٰ مَكَانَتِهِمْ فَمَا

اسْتَطَعُوا مُضِيًّا وَلَا يَرْجِعُونَ ﴿٦٧﴾ وَمَنْ نُعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي

الْخَلْقِ أَفَلَا يَعْقِلُونَ ﴿٦٨﴾ وَمَا عَلَّمْنَاهُ الشِّعْرَ وَمَا يَنْبَغِي لَهُ إِنْ هُوَ إِلَّا

ذِكْرٌ وَقُرْآنٌ مُبِينٌ ﴿٦٩﴾ لِيُنذِرَ مَنْ كَانَ حَيًّا وَيَحِقَّ الْقَوْلُ عَلَىٰ

الْكَافِرِينَ ﴿٧٠﴾ أَوْلَمْ يَرَوْا أَنَّا خَلَقْنَا لَهُمْ مِمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَا

أَنْعَمًا فَهُمْ لَهَا مَلَكَونَ ﴿٧١﴾

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَىٰ سَيِّدِنَا مُحَمَّدِ بْنِ الْفَاتِحِ لِمَا أُغْلِقَ وَالْخَاتِمِ لِمَا سَبَقَ نَاصِرِ الْحَقِّ بِالْحَقِّ
وَالْهَادِي إِلَىٰ صِرَاطِكَ الْمُسْتَقِيمِ وَعَلَىٰ آلِهِ وَصَحْبِهِ حَقَّ قَدْرِهِ وَمِقْدَارِهِ الْعَظِيمِ. اللَّهُمَّ مَلَكُنَا
وَعَبْدُكَ السَّيِّدِ أَحْمَدَ بْنِ مُحَمَّدَ بْنِ الشَّيْخِ مَيْمُونِ بْنِ زُبَيْرٍ مِنْ خَيْرِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَذَلَّلْنَا
وَلَهُمَا صِعَابَهُمَا بِحَقِّ هَذِهِ السُّورَةِ الشَّرِيفَةِ وَبِحَقِّ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَىٰ
آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

Setiap manusia pasti mempunyai tujuan dan motivasi tertentu ketika mereka melakukan apa yang diinginkan, motivasi dan tujuan saling berkaitan satu sama lain. Motivasi ini bisa muncul dari diri sendiri ataupun dari orang lain. Sedangkan tujuan merupakan rencana yang ingin dicapai manusia. Karena bagaimanapun manusia adalah makhluk yang berkesadaran untuk berfikir. Sehingga dengan pemahaman berfikir manusia akan mendapatkan tujuannya, yaitu kehidupan yang baik dan bisa berpengaruh terhadap kehidupan selanjutnya, yaitu akhirat.

Sama halnya dengan masyarakat Desa Pamotan Modal yang mengikuti tradisi Pembacaan Yasin Fadhilah, mereka dengan sadar diri menjalankan tradisi tersebut. Ibu Ruqoyyah selaku pimpinan acara pembacaan Yasin Fadhilah, beliau mengadakan tradisi tersebut karena bertujuan bersyukur kepada Allah kemudian termotivasi untuk mempererat tali silaturahmi terlebih muslimat cabang pamotan, dan dapat bermanfaat dalam berkehidupan. Bagi beliau tradisi tersebut juga sebagai ajang untuk lita'limil ummah (mengajarkan ummat) selalu mengingat akhirat.

Lain halnya dengan Ibu Sri Wahyuni, baginya tradisi tersebut selain sebagai bentuk pelestarian budaya juga sebagai wadah untuk berdoa bersama untuk orang tua yang meninggal, kerabat atau sanak saudara yang telah meninggal. Semua diniatkan untuk ibadah, dengan membacakan bacaan al-Qur'an, Yasin dan Tahlil. Menurut beliau dengan acara tersebut melibatkan interaksi dengan masyarakat, maka akan mewujudkan rasa persatuan dan rasa saling memiliki, sehingga menjadikan warga merasa aman dan nyaman.

Setidaknya ada beberapa nilai-nilai penting yang dapat diambil dalam Tradisi Pembacaan Yasin Fadhilah, baik nilai sosial maupun nilai spiritual. Nilai-nilai spiritual yang ada dalam tradisi tersebut antara lain:

(a) Nilai akidah

Dalam pelaksanaan Tradisi Pembacaan Yasin Fadhilah, masyarakat Desa Pamotan meyakini dengan

sepenuh hati bahwa Allah adalah tempat satu-satunya tempat untuk meminta segala hajat dan meminta pertolongan. Memohonkan ampunan para arwah leluhur, orangtua, kerabat yang telah meninggal, agar Allah mengampuni segala dosa dan kesalahan para awrah leluhur sewaktu masih hidup di dunia. Dengan berkirim pahala bacaan al-Qur'an.

(b) Nilai amaliah

Pelaksanaan Tradisi Tradisi Pembacaan Yasin Fadhilah, masyarakat senantiasa meningkatkan amal baik melalui shadaqoh, yakni membawa uang lima ribu rupiah dengan ikhlas guna kemaslahatan musholla dan menjenguk tetangga yang sakit. Apabila seseorang mengeluarkan shadaqoh dengan ikhlas maka Allah akan melipatgandakan rizkinya, sebagaimana firman Allah:²⁰

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَذْبَتَتْ
 سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ
 وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: *Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui. (QS. Al-Baqarah: 261).*

²⁰Al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 261, *Al-Quran al -Kari>mdan Terjemah BahasaIndonesia (ayat pojok)* Departemen RI , (Kudus: Menara Kudus, 2018), 44.

(c) Nilai Ibadah

Pelaksanaan Tradisi Tradisi Pembacaan Yasin Fadhilah, masyarakat ikut serta menyemak, mendengarkan bacaan al-Qur'an untuk mendapatkan pahala serta mendo'akan para arwah leluhur yakni para orang tua yang telah meninggal dan kerabat lainnya. Selain itu dengan bersedekah juga merupakan akan terasa tenang didalam hati setelah mendo'akan para leluhur.

Kemudian Nilai Sosial yang terkandung dalam Tradisi Khataman al-Qur'an dalam ritual Ruwahan antara lain:

a) Menjalin *ukhwah* antarwarga.

Dalam Tradisi Pembacaan Yasin Fadhilah tentunya melibatkan banyak orang, sehingga terjadi banyak interaksi antara individu satu dengan yang lain, sehingga terwujudlah rasa kebersamaan, rasa persatuan, rasa saling memiliki sehingga kehidupan masyarakat senantiasa rukun, aman dan bahagia.

b) Nilai kearifan lokal

Masyarakat senantiasa menjaga dan melaksanakan tradisi Pembacaan Yasin Fadhilah, yang telah dilakukan oleh para ulama terdahulu, karena terdapat nilai-nilai yang positif dalam kehidupan.

c) Nilai solidaritas

Dimana dalam acara tersebut masyarakat saling interaksi dan saling menghargai, bahu-membahu melaksanakan tradisi tersebut agar tercapai tujuan utamanya, yaitu memanjatkan doa dan berkirim do'a.

d) Nilai Moral

Diharapkan dalam acara Pembacaan Yasin Fadhilah masyarakat dapat menjadi insan yang lebih baik khususnya para remaja menjadi lebih menjaga nilai moralnya, (berakhlaq), memiliki kesadaran

moral, yaitu dapat menilai hal-hal yang baik dan buruk, hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak.

4. Keutamaan Tradisi Pembacaan Yasin Fadhilah

Seperti tradisi-tradisi *Ahlussunnah wal jamaah* lainnya, bahwa tradisi atau kegiatan-kegiatan yang berjalan pada masyarakat memiliki keutamaan tersendiri atau nilai khusus yang ingin dicapai dalam kegiatan atau tradisi yang diamalkan tersebut, dengan kata lain tiap-tiap tradisi yang diamalkan memiliki keutamaan sendiri-sendiri. Maka tradisi Yasin Fadhilah ini pun juga memiliki keutamaan tersendiri seperti yang dilansir dari jamaah muslimat Dukuh Modal Pamotan yaitu seperti;

- a) Mendatangkan hajat bagi pembacanya. Maksudnya adalah dimudahkan dalam setiap doa-doa yang dipanjatkan berkenan untuk diijabah dengan jalan yang tak disangka-sangka.
- b) Menghilangkan kesusahan. Maksudnya adalah ketika seseorang mengalami kesusahan maka Allah menghilangkan kesusahannya.
- c) Mendatangkan kedamaian hati. Maksudnya adalah dengan kita mengamalkan amalan ini maka hati kita senantiasa merasa damai.
- d) Selamat dari macam cobaan dan fitnah dunia akhirat. Maksudnya adalah dengan lantaran membaca amalan ini dan dengan seizin Allah Swt. Dapat dihindarkan dari cobaan beserta fitnah dunia akhirat.

C. ANALISIS

1. Analisis Yasin Fadhilah di Desa Pamotan Terhadap Budaya atau Tradisi

Proses dialektika Islam dan budaya lokal harus mengedepankan sikap toleransi terhadap variasi yang bersifat partikular. Kebudayaan setempat harus menjadi media atau *tool of transfer* bagi transformasi ajaran Islam. Keautentikan bukan berarti upaya penyeragaman kultur dikalangan umat

Islam, karena sejak awal al-Quran menoleransi berbagai perbedaan selama tidak bertentangan dengan prinsip dasarnya, yaitu tauhid. Hal ini terbukti dalam mereformasi tatanan sosial masyarakat Arab di mana al-Quran menggunakan pendekatan budaya.

Praktik budaya lokal menjadi basis implementasi ajaran-ajaran Islam. Keberadaan tradisi atau pranata sosial-budaya yang sudah ada tetap dipertahankan selama tidak bertentangan dengan ajaran universal al-Quran. Kedudukan al-Quran menjadi guiding line bagi proses enkulturasi terhadap adat istiadat yang berjalan. Dengan demikian, masyarakat dapat berislam tanpa harus kehilangan tradisi ' mereka. Disinilah letak keautentikan Islam, yaitu ketika masyarakat menjalankan ajaran agamanya dalam konteks kebudayaan yang dimilikinya. Dalam sejarahnya, proses penyebaran ajaran Islam di Indonesia menggunakan pendekatan budaya. Para pedagang yang sekaligus da'i ini melakukan enkulturasi nilai-nilai al-Quran ke dalam kebudayaan masyarakat setempat. Proses ini menghasilkan berbagai variasi praktik keberagamaan, khususnya yang berkaitan dengan tradisi keagamaan maupun bentuk pranata sosial kemasyarakatan. Di kalangan masyarakat Islam Jawa, terdapat berbagai macam upacara selamatan, seperti selamatan kehamilan, kelahiran, dan kematian. Dalam masyarakat tradisional, tradisi ini sudah melembaga bahkan di anggap sebagai bagaian dari ajaran agama Islam.²¹

Islam mengalami perkembangan yang cukup unik dalam sejarah penyebarannya terlebih di Nusantara, dimana dari segi agama suku Jawa sebelum menerima pengaruh agama dan kebudayaan Hindu masih dalam taraf animistis dan dinamistis, masyarakat kala itu masih memuja roh nenek moyang dan percaya adanya kekuatan gaib atau daya magis

²¹ Ali Shadiqin, *Antropologi Al-Qur'an, Model Dialektika Wahyu dan Budaya*, (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2008), 209.

yang terdapat pada benda-benda, pepohonan, dan tempat-tempat yang dianggap memiliki daya kekuatan tersendiri. Secara tidak langsung menciptakan pemujaan terhadap hal-hal tersebut yang mencerminkan belum mewujudkan diri sebagai suatu agama secara nyata dan sadar.

Penyebaran Hindunisme dari istana kerajaan melalui pemahaman dan pengolahan golongan bangsawan serta para cendekiawan inilah para orang-orang awam menerima pengaruh Hinduisme. Para cendekiawan yang mengerti bahasa sangsekerta akhirnya dapat mengolah huruf-huruf yang berasal dari Hindu untuk menulis bahasa jawa. Penggunaan tulisan huruf jawa merupakan permulaan sejarah bagi suku jawa, penggunaan huruf jawa dan perhitungan tahun saka merupakan modal bagi pertumbuhan dan perkembangan kepustakaan Jawa.

Ditinjau dari segi sudut agama, pandangan yang bersifat singkretis adalah yang mempengaruhi watak dari kebudayaan dan kepustakaan Jawa. Adapun seseorang yang bersikap singkretisme tidak mempersoalkan murni atau tidak murninya suatu agama. Orang yang berfaham singkretis memandang semua agama baik dan benar, dan suka memadukan unsur-unsur dari berbagai agama yang pada dasarnya berbeda atau bahkan berlawanan, pandangan singkretis dari kebudayaan Jawa secara langsung menunjang pertumbuhan kepustakaan Islam kejawen, maka dalam sejarah penyebaran Islam di Jawa berkembanglah dua jenis kepustakaan yakni kepustakaan Islam santri dan kepustakaan Islam kejawen.²²

Clifford Geertz dalam Acep Aripudin menjelaskan Priyai adalah golongan muslim terhormat dari klangan birokrat dan aparat pemerintah yang tidak begitu ketat menjalankan ajaran-ajaran Islam. Sementara muslim santri adalah golongan muslim yang sangat ketat melaksanakan

²² Simuh, *Mistik Islam Kejawen-Raden NgabehiRonggowarsito, Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Djati*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1988), 2.

ajaran-ajaran agama Islam terutama melaksanakan sholat, puasa, zakat, dan haji, sedangkan golongan abangan adalah rakyat kecil yang tak begitu ketat melaksanakan ajaran Islam, bahkan masih banyak mempraktikkan tradisi-tradisi kepercayaan lama yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang mereka.²³

Selama ini kita maklum, bahwa sebelum hadirnya dakwah Islam yang diusung para wali (walisongo), masyarakat Jawa adalah pemeluk taat agama Hindu dan juga pelaku budaya Jawa yang kental dengan nuansa Hinduisme sampai sekarang masih di-ugemi (pedomani) sebagian masyarakat Indonesia.²⁴

Mengikis budaya yang tidak sejalan dengan ajaran agama dan sudah mengakar kuat, tidak semudah membalikkan telapak tangan. Butuh perjuangan yang ekstra keras tentunya. Sebagian dari mereka memilih jalan dakwah dengan langsung mengajarkan dan menerapkan syari'at Islam kepada masyarakat. Budaya dan praktek syirik yang tak sejalan dengan syari'at Islam langsung dibabat habis. Dan ada pula yang menggunakan pendekatan sosial budaya dengan cara yang lebih halus: dengan cara mengalir mengikuti tradisi masyarakat tanpa harus terhanyut.

Namun dengan seiring berjalannya waktu tradisi kejawen tersebut dsinkronkan dan diluruskan oleh para wali-wali yang menyebarkan dan mendakwahkan ajaran Islam di Jawa secara berangsur-angsur atau perlahan-lahan tentang keyakinan adat kejawen menuju kedalam ajaran islam tanpa adanya unsur pemaksaan, sehingga menghasilkan budaya baru yang selaras dan tanpa keluar dari ajaran agama Islam.

Seperti dikatakan Robert W. Heffner, sebagaimana dikutip Ali Shodiqin dalam Antropologi Al-Qur'an bahwa

²³ Acep Aripudin, *Dakwah Antar Budaya*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 80.

²⁴ Nurhidayat Muhammad, *Lebih Dalam Tentang NU*, (Surabaya: Bina Aswaja, Cet.I, 2012), 2.

adat kadang kala berubah seiring situasi politik dan pengaruh ortodoksi Islam, atau sebaliknya keanekaragaman kadang-kadang bertentangan dengan ajaran Islam ortodoks. Kerangka diatas sampai pada kesimpulan bahwa agama adalah pemberian Tuhan, sedangkan adat adalah produk manusia. Agama berdiri diatas segala hal yang bersifat lokal, apabila muncul pertentangan maka adat harus mengakomodasinya kedalam nilai-nilai Islam.²⁵

Tradisi-tradisi di atas di Islamkan melalui proses adopsi, adaptasi, dan integrasi. Bentuknya yang sekarang mungkin tidak berbeda dengan bentuk sebelumnya, namun paradigma berlakunya dan tata cara pelaksanaannya diadaptasikan menurut ajaran al-Quran. Hasil integrasi antara tradisi dengan nilai-nilai al-Quran tersebut menjadi model for reality bagi masyarakat yang bersangkutan. Karena terkait dengan kebudayaan lokal, keberadaannya tentu berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain. Beragamnya tradisi-tradisi Islam lokal dalam masyarakat (little tradition) tidak dapat dipahami sebagai bentuk penyimpangan dari ortodoksi yang melahirkan tradisi mayoritas (great tradition). Keberadaannya harus dilihat sebagai penerjemahan ajaran-ajaran atau keyakinan dalam ortodoksi ke dalam realitas masyarakat yang berkonsekuensi munculnya heterodoksi. Semua harus dikembalikan kepada maqosid syar'iyah dari ajaran al-Qur'an, yaitu mencapai kemaslahatan dalam kehidupan. Islam tidak menuntut keseragaman, keragaman. perbedaan yang terjadi bukan untuk dihilangkan. Tetapi diterima sebagai unsur pelengkap dalam menjalankan fungsi kekhalifaan. Karena secara sunnatullah Tuhan menciptakan makhluk-Nya.²⁶

²⁵ Eni Budiwati, *Islam Sasak*. (Yogyakarta: Lkis, 2000), 48.

²⁶ Ali Shadiqin, *Antropologi Al-Qur'an, Model Dialektika Wahyu dan Budaya*, (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2008), 210.

2. Analisis Penerapan Yasin Fadhilah Terhadap Ajaran *Ahlussunnah Wal Jamaah* (NU)

Nahdlatul Ulama' (NU) adalah sebuah organisasi kemasyarakatan yang intens dalam bidang keagamaan (Islam) yang menjadikan tradisi-tradisi *Ahlussunnah wal Jama'ah* (aswaja) sebagai pegangan. Bagi NU, aswaja adalah sebuah tradisi keagamaan yang merupakan materialisasi dari sisi kandungan al-Qur'an dan as-Sunnah serta praktek-praktek keagamaan para sahabat Rasul serta generasi awal Islam yang dijaga secara turun temurun.

Tradisi atau adat Yasin Fadhilah yang dilaksanakan masyarakat desa Pamotan, terlebih di Dukuh Mudal sudah tentu kental akan kandungan nilai-nilai agama islam karena adat atau tradisi tersebut merupakan salah satu amaliah yang dilakukan golongan warga NU (Nahdhotul Ulama). Golongan warga NU ini memang memang terkenal dengan berbagai amalan yang sering dilakukan secara berjamaah, seperti tahlilan, maulid Nabi, istighosah, ziarah kubur, tingkepan, burdahan, manaqiban, syukuran dan lain sebagainya.

Selain pada al-Qur'an dan al-Hadist, warga NU selalu berpegangan pada ulama- lama baik melalui kyai maupun merujuk pada kitab kuning yang dianggap standar oleh para Ulama NU. Kitab kuning ini biasanya ditulis dalam bahasa arab dan biasanya berbentuk tulisan arab tanpa harakat(gundul), ini tidak lain karena tradisi intelektual NU yang selalu berpegangan pada sanad dan karena berhati-hati agar supaya pemahaman agamanya tidak melenceng dari apa yang telah digariskan oleh para Salafuna Assholih yang berpegana pada tradisi Nabi Muhammad SAW, secara singkatnya rujukan NU sudah mencakup dalil Aqli, Naqli (ijma' qiyas) dan Waqi'i (realita) guna menuju Islam yang Kaffah . Maka jelaslah bahwa tradisi Yasin Fadhilah tersebut bukanlah kegiatan yang asal dilakukan atau kegiatan sesat.

Mayoritas umat Islam Indonesia, bahkan di dunia adalah penganut Aliran Ahlussunnah Wal Jama'ah. Ajaran-

ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah begitu mengakar dan membumi dalam tradisi, budaya, dan kehidupan keseharian masyarakat muslim Indonesia. Memang ajaran-ajaran Aswaja bisa terwujud dalam manifestasi yang beragam diberbagai belahan dunia Islam karena cara hidup, kebiasaan, dan adat istiadat masing-masing kawasan dunia Islam yang berbeda. Namun, ada benang merah yang menyatukan semua adat-adat yang berbeda itu. Ajaran Aswaja selalu menjiwai berbagai tradisi-tradisi tersebut. Pasti ada ajaran-ajaran Aswaja yang menjadi substansi dan penggerakannya. Bagi para Ulama' dan kalangan terpelajar akan dengan mudah menangkap ajaran-ajaran dibalik tradisi-tradisi keagamaan yang berbeda-beda tersebut. Namun, bagi sebagian kalangan awam mungkin agak sulit, mereka lebih memahami praktek dari pada aspek bathiniyyahnya. Dari sinilah timbul kesalah pahaman terhadap sebagian tradisi-tradisi keagammaan yang ada.²⁷

Adapun Sikap kemasyarakatan yang ditumbuhkan oleh NU adalah²⁸:

- a) *At-Tawasuth* dan *I'tidal*, yaitu sikap tengah dengan inti keadilan dalam kehidupan.
- b) *At-Tasamuh*, yaitu toleran dalam perbedaan, toleran dalam urusan kemasyarakatan dan kebudayaan.
- c) *At-Tawazun*, yaitu keseimbangan beribadah kepada Allah swt dan berkhidmah kepada sesama manusia serta keselarasan masa lalu, masa kini, dan masa depan.
- d) *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, yaitu mendorong perbuatan baik dan mencegah hal-hal yang merendahkan nilai-nilai kehidupan (mencegah kemungkaran).

Dengan demikian karakter akan kalangan warga NU tersebut memiliki urgensi yang patut dipertimbangkan, baik

²⁷ Abu Abdillah, *Argumen Ahlussunnah Wal Jamaah*, (Tangerang Selatan: Pustaka Ta'awun, cet. II, 2011), v.

²⁸ SUNADI,dkk, *Ahlussunnah Wal Jamaah Materi Dasar Nahdlatul 'Ulama'(MDNU)*, (Jepara: Pimpinan Cabang Lembaga Pendidikan Ma'arif NU, 2011), 2.

dari segi sosio-kultural atau dari segi sosial politik dalam kehidupan bangsa dan bernegara. Delia Noer menyebut komunitas tersebut sebagai kelompok tradisional dalam analisis keagamaannya yang merumuskan polarisasi antara kelompok modernis dan tradisional yang berkembang di Indonesia.²⁹

“*Urf*” dan kebiasaan boleh kita katakan mempunyai arti yang sama menurut definisi dari Ibnu Majah didalam “*Syarih al-Mugni*”, adalah suatu pengertian dari yang ada di dalam jiwa orang-orang berupa perkara-perkara yang berulang kali terjadi yang bisa diterima oleh tabiat yang sehat. Ada dua macam adat kebiasaan pertama yang bersifat umum, yaitu kebiasaan yang dianut oleh seluruh rakyat dari suatu bangsa mengenai perbuatan-perbuatan yang termasuk muamalat, kedua yang bersifat khusus, yaitu yang dianut oleh segolongan rakyat atau sebagian daerah saja dari suatu negara, akan tetapi kedua-duanya ini tetap dianggap sebagai ketentuan hukum yang mengikat.

Perlu diketahui bahwa “*urf*” (adat kebiasaan) itu tidak mesti semuanya baik sehingga dapat dijadikan sandaran ijtihadiah, maka ada kalanya “*urf*” itu sah dan ada pula “*urf*” itu sendiri adalah “*Urf Fasid*”. *Urf* sah dikatakan demikian apabila adat kebiasaan yang dilakukan oleh orang-orang tidak bertentangan dengan dalil syara’, tidak menghalalkan yang haram dan tidak membatalkan yang wajib.³⁰

Urf dikatakan fasid bilamana kebiasaan yang dilakukan oleh orang-orang berlawanan dengan syarat Islam, karena membawa penghalalan yang haram atau membatalkan yang wajib, misalnya kebiasaan-kebiasaan dalam akad perjanjian yang bersifat riba, kebiasaan-kebiasaan mencari

²⁹ Delia Noer, *Partai Islam Di Pentas Nasional*, (Jakarta: Grafis Press, 1987), 84.

³⁰ Muhtar Yahya dan Faturrahman, *Dasar-dasar Pembinaan Hukum Islam*, (Bandung: al-Ma’arif, 1988), 11.

dana dengan mengadakan macam-macam kupon berhadiah, menarik pajak hasil perjudian dan lain sebagainya.³¹

Terkait dengan kebiasaan Pembacaan Yasin Fadhilah di Desa Pamotan, tentu hal tersebut sah-sah saja karena sudah sesuai dengan ketentuan “urf shohih” dimana kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Pamotan tidaklah bertentangan dengan dalil syara’, mereka tidak menghalalkan yang haram dan tidak membatalkan yang wajib. Seperti contoh adanya pembacaan hadroh atau tawasul diawal Yasin fadhilah hal tersebut adalah bentuk doa dan penghormatan terhadap para orang-orang sholeh penadahulu dan para kekasih Allah supaya diperkenankan apa menjadi hajat kita melalui perantara mereka, dan bukan berarti meminta sesuatu kepada orang yang sudah mati. Perlu diketahui bahwa Hadrah bukanlah sekedar bacaan yang selayang baca saja, namun memiliki makna yang sangat mendalam. Puncaknya adalah turunya berkah atau barokah dari Allah melalui berbagai tawasulan yang dilakukan. Tawasulan ditujukan kepada para wali, seperti wali Qutub Syaikh Abdul Qodir Jailani, dan seluruh masyaikh dan ulama’-ulama’ terdahulu sampai kepada Nabi Muhammad saw. Tawasulan adalah medium untuk menghubungkan kepada Allah melalui hamba-hambanya yang suci dengan manusia yang sedang memuja dan memuji Allah dan rasulnya. Pujian kepada Allah dan Rasulnya hakikatnya adalah “rayuan” agar Allah dan Rasulnya mencintai manusia, sehingga berkat cinta tersebut, segala keinginan yang bernuansa kebaikan akan diperoleh (dimudahkan untuk terkabul). Wujud dari semua itu adalah barokah atau mendapatkan berkah tersebut.

³¹ Muhtar Yahya dan Faturrahman, *Dasar-dasar Pembinaan Hukum Islam*, (Bandung: al-Ma’arif, 1988), 11.

3. Analisis Yasin Fadhilah Sebagai Media Sosial Bermasyarakat

Dari sisi sosial, Pembacaan Yasin Fadhilah di Desa Pamotan dilaksanakan secara berjamaah (bersama-sama) hal ini bisa disebut juga kegiatan *Istighosah* (memohon pertolongan dari Allah) yang dapat menjadikan wadah sosial untuk mengajak masyarakat menuju kedalam keadaan iman yang lebih baik dengan cara mengingat Allah dan meminta pertolongan hanya kepadanya, hal ini merupakan upaya mengajak dan upaya untuk memperbaiki masyarakat.

Seperti yang dijelaskan dalam buku *Al-Qur'an Kitab Zaman Kita* karangan Syaikh Muhammad al-Ghazali bahwa *al-Qur'an* sebenarnya banyak mengandung ilmu-ilmu sosial yang membentuk tatanan manusia dan menganalisis proses pembentukannya, demikian juga ilmu-ilmu yang bersifat eksperimen serta bidang-bidang lainnya. *Al-Qur'an* juga memelihara hukum-hukum kejiwaan dan hukum-hukum alam sekaligus menetapkan realitas-realitas yang harus dibina manusia untuk memakmurkan bumi, bahkan *al-Qur'an* juga memerhatikan ayat-ayat kauniyah dijadikan sarana untuk pembinaan insan yang beriman, karena dalam Islam tanggung jawab itu bersifat perorangan, Islam akan menghisab perbuatan setiap individu.³²

Implementasi ajaran Islam dalam masa kontemporer merupakan sebuah kewajiban religius sekaligus keharusan sosial. Tidak dapat dipungkiri bahwa umat Islam berkewajiban untuk menerapkan semua ajaran Islam dalam kehidupannya. Kewajiban religius ini berawal ketika seseorang memastikan dirinya memeluk agama Islam yang berarti menundukkan dirinya ke dalam ajaran-ajaran Islam. Keharusan sosial merupakan implikasi dari eksistensi umat Islam sebagai bagian dari umat manusia di dunia. Perbedaan agama, status sosial, maupun etnis atau ras bukanlah sesuatu

³² Syaikh Al-Ghazali Muhammad, *Al-Quran Kitab Zaman Kita*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008), 263-266.

yang membedakan, tetapi menjadi inspirasi untuk mengembangkan sikap toleransi, termasuk dalam bidang pembentukan sistem sosial-budaya dalam masyarakat. Pluralitas tersebut seharusnya memunculkan sikap dinamis untuk memberikan kontribusi bagi pembentukan sistem sosial-budaya yang berkeadilan, sebagaimana telah ditunjukkan oleh al-Quran sendiri.³³

Dialektika Islam dengan budaya lokal dilakukan dengan menggunakan paradigma reproduksi kebudayaan al-Quran, yaitu melalui tahapan adopsi, adaptasi, dan integrasi. Proses ini dilakukan dengan mengacu pada pemikiran bahwa basis ajaran al-Quran adalah tauhid atau monoteisme. Prinsip ini bersendikan keyakinan mutlak bahwa Tuhan itu satu (unity of God). Dalam kehidupan sosial, konsep ini menghasilkan diktum unity of human being atau kesatuan kemanusiaan. Atas dasar pemikiran ini, setiap manusia memiliki hak dan kewajiban yang sama, saling menghormati, saling menghargai, dan bersikap toleran terhadap perbedaan. Di sinilah letak pentingnya mengapresiasi perbedaan budaya di setiap kelompok masyarakat. Berdasarkan nalurnya, manusia mengembangkan daya cipta, karsa, dan karya yang berujung dengan terciptanya ide, aktivitas, atau artefak yang merupakan wujud kebudayaan.³⁴

Dialektika Islam dan budaya lokal harus mengedepankan upaya rekonstruktif dan bukan destruktif. Kebudayaan masyarakat harus dipandang sebagai Sesuatu yang luhur, karena merupakan kristalisasi pemikiran dan usaha masyarakat. Dengan demikian, upaya mendialogkannya dengan Islam haruslah dicari unsur-unsur yang sama, bukan yang berbeda atau bertentangan. Hal ini

³³ Ali Shadiqin, *Antropologi Al-Qur'an, Model Dialektika Wahyu dan Budaya*, (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2008), 202.

³⁴ Ali Shadiqin, *Antropologi Al-Qur'an, Model Dialektika Wahyu dan Budaya*, (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2008), 204.

akan memudahkan untuk mengenkulturasikan ajaran-ajaran universal al-Quran ke dalamnya. Aspek yang berbeda antara budaya lokal dengan ajaran Islam harus diselesaikan melalui adaptasi sebagaimana yang dilakukan al-Quran. Perbedaan tersebut harus dilihat apakah bertentangan dengan nilai ketauhidan atau tidak. Jika bertentangan, sikap yang diambil adalah destruktif; tetapi jika tidak bertentangan, upaya rekonstruktif merupakan pilihan yang bijaksana. Pengaturan kembali kebudayaan ini harus memiliki dua tujuan, yaitu social control sekaligus social engineering. Artinya, kepentingan yang terkandung di dalamnya bukan bersifat sesaat, tetapi memiliki kontinuitas ke masa depan.³⁵

Sisi yang lain, terdapat pranata-pranata sosial-keagamaan seperti tahlilan, manaqiban, mauludan, rajaban, syawalan, dan sebagainya yang sudah melekat di kalangan masyarakat Islam. Pranata-pranata tersebut merupakan hasil dialektika antara adat istiadat yang berkembang dengan ajaran Islam. Secara simbolik, tradisi tersebut berasal dari masa pra-Islam, namun secara substansial mengandung ajaran Islam. Keberadaan tradisi di atas harus dipandang dari aspek substansinya bukan dari simbolnya. Secara tekstual, tidak ada dalil (baik Al-Quran maupun Hadis) yang dapat dijadikan sandaran bagi kekuatan hukumnya. Tradisi tersebut muncul karena merupakan hasil ijtihad umat Islam dalam membumikan ajaran Islam ke dalam masyarakat yang berbudaya. Oleh karena itu, cara melihat dan memosisikan tradisi integratif ini adalah melalui paradigma reproduksi kebudayaan al-Quran.

Oleh karena itu dengan adanya kegiatan Yasin Fadhilah yang dilaksanakan di Desa Pamotan ini justru akan menghidupkan sisi lain dari hati seseorang kembali kepada Tuhan (God Spot) pada setiap individu, sehingga menjadi

³⁵ Ali Shadiqin, *Antropologi Al-Qur'an, Model Dialektika Wahyu dan Budaya*, (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2008), 207.

motivasi untuk berbuat lebih baik lagi, dengan serangkaian untaian doa dan dzikir secara bersama-sama yang dipanjatkan semata-mata hanya kepada Allah SWT , merupakan bentuk usaha agar menjadi insan yang lebih betaqwa.

